



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pemanfaatan “Catatan Gigiku: Seri Anak” pada Siswa SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi

^KRidhayani Hatta¹, Wastuti Hidayati Suriyah², Nurfianti³, Fathimah Azzahrah Attamimi², Runi Oktayani⁴, Prastiwi Setianingtyas⁵, Dede Arsista¹, Helwiah Umniyati⁶, M. Zakki⁵, Chrisni Octavia Jusup⁷

¹Departemen Ilmu Material dan Teknologi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI

²Departemen Biologi Oral, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Jakarta

³Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Jakarta

⁴Departemen Ilmu Konservasi Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Jakarta

⁵Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Jakarta

⁶Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Jakarta

⁷Departemen Ortodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Jakarta

Email Penulis Korespondensi (^K): ridhayani.drg@gmail.com

ridhayani.drg@gmail.com¹, wastuti.hidayati@yarsi.ac.id², nurfianti@yarsi.ac.id³, fathimah.azzahra@yarsi.ac.id², oktayani.runi@gmail.com⁴, prastiwi.setianingtyas@yarsi.ac.id⁵, dede.arsista@yarsi.ac.id¹, helwiah.umniyati@yarsi.ac.id⁶, muhamad.zakki@yarsi.ac.id⁵, chrisni.oktavia@yarsi.ac.id⁷

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam menunjang kesehatan umum serta tumbuh kembang anak. Tingginya prevalensi kerusakan gigi pada anak dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman, kesadaran, dan literasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa melalui pemanfaatan “Catatan Gigiku: Seri Anak”, yaitu media edukasi interaktif yang dirancang sesuai karakteristik anak usia sekolah dasar dan mendorong keterlibatan aktif dalam mempelajari kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Program dilaksanakan di SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi dengan melibatkan 29 siswa. Kegiatan terdiri atas tahap perencanaan dan penyusunan media edukasi; tahap pelaksanaan yang mencakup pre-test, sesi edukasi, dan post-test; serta tahap monitoring, evaluasi dan mengumpulkan umpan balik dari semua pihak terkait. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa dari 57,24 pada pre-test menjadi 95,86 pada post-test, dengan perbedaan bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa “Catatan Gigiku: Seri Anak” efektif meningkatkan pengetahuan siswa. Dibandingkan edukasi satu arah, media ini menawarkan pendekatan interaktif, terstruktur, dan sesuai usia yang mendorong partisipasi siswa. Media tersebut berpotensi diterapkan secara berkelanjutan pada populasi siswa sekolah dasar yang lebih luas sebagai strategi promotif-preventif untuk mendukung pembentukan perilaku kesehatan gigi sejak usia dini secara optimal.

Kata kunci: Anak; catatan gigi; edukasi kesehatan gigi; kesehatan gigi dan mulut

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia

Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 23 August 2026

Received in revised form: 25 August 2026

Accepted: 29 August 2026

Available online: 31 August 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Oral health plays an essential role in supporting children's general health, growth, and development. The high prevalence of dental disease among children is associated with limited knowledge, awareness, and oral health literacy. This community service program aimed to improve students' knowledge through "Catatan Gigiku: Seri Anak", an interactive educational book designed for primary school children and intended to encourage active participation in learning oral health practices. The program was conducted at SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi and involved 29 students. The activities comprised the planning and development of educational materials; implementation through a pre-test, educational session, and post-test; and monitoring and evaluation, including feedback from relevant stakeholders. The results showed an increase in the students' mean knowledge score from 57.24 on the pre-test to 95.86 on the post-test, with a statistically significant difference ($p < 0.001$). These findings indicate that "Catatan Gigiku: Seri Anak" effectively improved students' oral health knowledge. Compared with conventional one-way education, this method offers an interactive, structured, and age-appropriate approach that promotes student engagement. It has the potential to be implemented sustainably among broader primary school populations as a promotive and preventive strategy for developing healthy oral behaviors from an early age.

Keywords: Children; dental and oral health; dental health education; dental records

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum serta berperan dalam menunjang fungsi makan, berbicara, interaksi sosial, dan kualitas hidup anak. Penyakit gigi dan mulut, khususnya karies gigi, masih menjadi salah satu masalah kesehatan tidak menular yang paling banyak ditemukan dan sebagian besar sebenarnya dapat dicegah. World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa tingginya beban penyakit gigi dan mulut memerlukan penguatan strategi promotif dan preventif yang terintegrasi sejak usia dini.^{1,2} Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 56,9% penduduk berusia tiga tahun atau lebih mengalami masalah gigi dan mulut, sedangkan hanya 11,2% yang mencari pertolongan kepada tenaga medis.³ Data tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut masih memerlukan perhatian, terutama melalui upaya pencegahan dan peningkatan literasi kesehatan.

Usia sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan pemeliharaan kesehatan yang dapat berlanjut hingga dewasa. Pada periode ini, anak mulai memiliki kemandirian dalam memilih makanan dan melakukan perawatan diri, termasuk menyikat gigi. Namun, kemampuan tersebut belum selalu disertai pemahaman yang memadai mengenai teknik menyikat gigi, waktu menyikat gigi, pemilihan makanan yang sehat, dan dampak konsumsi gula terhadap terjadinya karies. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan strategis untuk menyelenggarakan edukasi kesehatan gigi dan mulut secara sistematis karena memungkinkan penyampaian informasi kepada anak dalam kelompok usia yang relatif homogen serta memberikan peluang untuk melakukan penguatan pesan secara berulang.⁴

Kajian sistematis dan meta-analisis terkini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku pemeliharaan kesehatan, status kebersihan mulut, dan kesehatan gingiva pada anak dan remaja.^{4,5} Meskipun demikian, sebagian besar intervensi masih dilakukan dalam jangka pendek dan lebih berorientasi pada penyampaian informasi. Dampak jangka panjang terhadap

pembentukan kebiasaan dan pencegahan karies juga belum konsisten.^{4,5,6} Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah satu arah, tetapi memerlukan media yang menarik, sesuai dengan perkembangan kognitif anak, dapat digunakan berulang, dan mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

Penggunaan media visual dan interaktif diketahui dapat membantu anak memahami informasi kesehatan yang bersifat abstrak. Kegiatan edukasi yang melibatkan diskusi, demonstrasi, ilustrasi, permainan, serta aktivitas dalam buku dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa.^{5,7} Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa media buku interaktif, termasuk *pop-up book* dan buku saku, dapat memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut anak usia sekolah.⁷ Edukasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, mempraktikkan keterampilan, dan mengulang materi juga dilaporkan lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak dibandingkan penyampaian informasi secara pasif.⁸

Berdasarkan identifikasi awal tim pengabdian kepada masyarakat, siswa SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam serta belum memperoleh program edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Edukasi yang diterima siswa sebelumnya masih bersifat sporadis dan belum didukung oleh media yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan selesai. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan konsumsi makanan manis serta praktik menyikat gigi yang belum dilakukan secara teratur dan tepat. Pihak sekolah dan guru juga menyampaikan kebutuhan terhadap media pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan dapat membantu memperkuat pesan kesehatan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Kesenjangan tersebut mendasari pengembangan media “Catatan Gigiku: Seri Anak”, yaitu buku edukasi interaktif yang dirancang khusus untuk anak usia sekolah dasar. Berbeda dari edukasi konvensional yang hanya mengandalkan ceramah, media ini mengintegrasikan informasi kesehatan gigi dan mulut, ilustrasi yang sesuai usia, aktivitas pembelajaran, latihan sederhana, serta pencatatan kebiasaan pemeliharaan kesehatan gigi. Media ini merupakan pengembangan dari “Catatan Gigiku: Seri Kanak-Kanak” yang sebelumnya ditujukan bagi anak usia prasekolah. Penyesuaian isi, bahasa, ilustrasi, dan bentuk aktivitas dilakukan agar materi lebih sesuai dengan kemampuan membaca dan perkembangan kognitif anak usia 6-9 tahun.⁹

Keunikan program ini terletak pada penggunaan buku bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana partisipasi dan penguatan pembelajaran. Siswa dapat membaca, mengerjakan aktivitas, mengingat kembali pesan edukasi, dan mencatat kebiasaan kesehatan gigi secara lebih terstruktur. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengurangi keterbatasan edukasi satu arah dan mendukung proses belajar yang lebih aktif. Dalam konteks institusi Universitas YARSI, nilai kebersihan yang sejalan dengan ajaran Islam digunakan sebagai penguat kontekstual agar pesan kesehatan lebih dekat dengan lingkungan peserta, sedangkan evaluasi program tetap difokuskan pada perubahan pengetahuan siswa.

Buku ini dirancang khusus untuk anak-anak usia 6-9 tahun sebagaimana pengelompokan usia berdasarkan WHO, dengan bahasa dan ilustrasi yang mudah dipahami.¹⁰ Program ini juga mencakup kegiatan pembelajaran interaktif seperti cara menyikat gigi yang benar, penjelasan tentang dampak konsumsi gula berlebihan, serta pemberian alat bantu visual yang menarik agar anak lebih mudah memahami konsep-konsep kesehatan gigi dan mulut. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini.^{11,12}

Program ini juga sejalan dengan Global Strategy and Action Plan on Oral Health 2023–2030 yang menekankan pentingnya intervensi promotif dan preventif berbasis sekolah yang sesuai usia, berkelanjutan, berbasis keterampilan, dan disertai monitoring serta evaluasi.⁸ Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan dan mengevaluasi perubahan pengetahuan siswa SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut melalui pemanfaatan “Catatan Gigiku: Seri Anak”. Program ini diharapkan menghasilkan model edukasi yang kontekstual, interaktif, mudah digunakan kembali, dan berpotensi direplikasi pada kelompok siswa sekolah dasar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, terutama pada aspek keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam program pengabdian kepada masyarakat yang berdampak sosial.¹³

Secara lebih luas, program ini berkontribusi terhadap Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-3 (Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik) dan ke-4 (Pendidikan Berkualitas).^{10,14} Dengan menciptakan kesadaran kesehatan sejak usia dini, diharapkan dapat terwujud generasi yang sehat secara fisik dan mental. Selain itu, upaya ini mendukung fokus pengabdian pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan preventif, sesuai dengan prioritas pembangunan nasional di bidang kesehatan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, program ini akan dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan para siswa, guru, serta orang tua dalam kegiatan edukasi yang berkesinambungan. Data akan diambil secara berkala untuk mengukur perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain sehingga mampu menciptakan perubahan signifikan dalam pola hidup sehat masyarakat Indonesia secara luas.

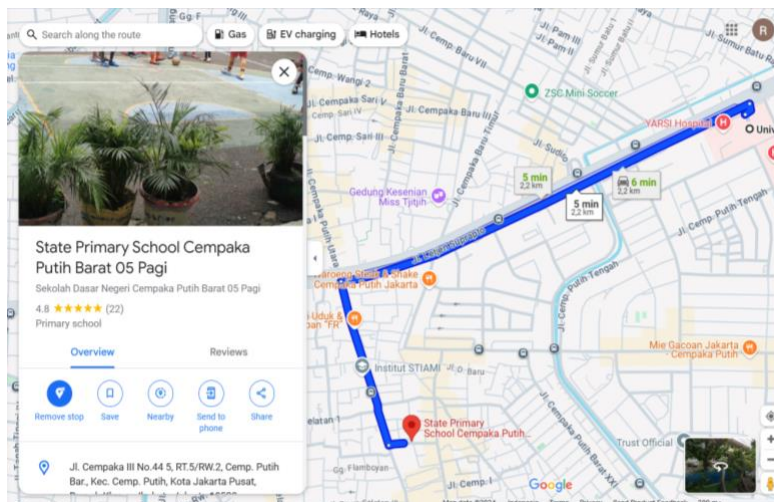
METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan

Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar melalui tahapan edukasi, simulasi, dan monitoring hasil pembelajaran. Program ini akan berlangsung dengan pendekatan partisipatif antara tim pengabdian dan mitra (pihak sekolah) serta melibatkan peran aktif siswa dan dukungan dari orang tua. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain evaluasi satu kelompok *pre-test* dan *post-test* (*one-group pretest–posttest design*).

Waktu dan Tempat

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Rabu, 3 September 2025 di SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi, Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra dan kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam program edukasi kesehatan gigi dan mulut. Peta lokasi kegiatan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Khalayak Sasaran

Sasaran utama dari program ini adalah siswa kelas 3 di SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi. Pengambilan peserta dilakukan menggunakan teknik total sampling, yang melibatkan 29 siswa dari total 30 siswa yang terdaftar di kelas tersebut. Anak yang tidak mengikuti kegiatan dieksklusikan (1 orang) karena tidak hadir di sekolah. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas III yang hadir saat kegiatan, memperoleh izin dari orang tua atau wali, bersedia mengikuti kegiatan, serta menyelesaikan *pre-test* dan *post-test*. Siswa yang tidak hadir atau tidak mengisi salah satu instrumen secara lengkap dieksklusikan dari analisis. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya menggunakan kode numerik.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM ini terdiri dari tahapan persiapan dan perencanaan, pelaksanaan edukasi, serta monitoring dan evaluasi.

1. **Perencanaan**, yaitu menyiapkan materi edukasi dan alat bantu seperti "Catatan Gigiku: Seri Anak", materi penyuluhan, alat peraga, soal *pre-test* dan *post-test*.
2. **Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Pelaksanaan Edukasi**: Menyelenggarakan sesi edukasi di SDN Cempaka Putih Barat 5 Pagi, yang melibatkan 29 siswa. Sebelum edukasi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan *pre-test*, dilanjutkan dengan edukasi dan pengisian buku "Catatan Gigiku: Seri Anak", lalu siswa diberikan *post-test*.



Gambar 2. Contoh isi “Catatan Gigiku: Seri Anak”

3. Monitoring dan Evaluasi: Memantau perkembangan pengetahuan dan kebiasaan siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mengevaluasi efektivitas program dengan melakukan *follow-up* 6 bulan kemudian terkait pengisian catatan gigi anak yang didampingi orang tua.

Pengendalian Bias

Bias seleksi diminimalkan dengan mengikutsertakan seluruh siswa kelas III yang memenuhi kriteria. Bias informasi dikurangi melalui penggunaan instrumen, instruksi, alokasi waktu, dan kondisi pengerjaan yang sama pada *pre-test* dan *post-test*. Seluruh edukasi diberikan oleh fasilitator yang sama menggunakan materi dan urutan penyampaian yang terstandarisasi untuk mengurangi variasi pelaksanaan. Selama pengisian tes, siswa diminta mengerjakan secara mandiri dan tidak berdiskusi. Kode peserta digunakan untuk memasang data *pre-test* dan *post-test* sekaligus menjaga kerahasiaan identitas. Analisis hanya dilakukan terhadap peserta yang menyelesaikan kedua pengukuran.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan PKM ini diperoleh dari hasil *pre-* dan *post-test* siswa kemudian dianalisis menggunakan SPSS IBM SPSS Statistics version 32. Normalitas selisih skor *pre-test* dan *post-test* diperiksa menggunakan uji Shapiro–Wilk. Data yang berdistribusi normal kemudian diuji menggunakan uji *t*-berpasangan (*paired t-test*). Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$. Data yang telah dianalisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan program edukasi, dilakukan pengukuran pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah intervensi. Sebanyak 29 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan

menyelesaikan *pre-test* serta *post-test*. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai urutan dan cara merawat gigi setelah diberikan edukasi menggunakan “Catatan Gigiku: Seri Anak”. Hasil tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

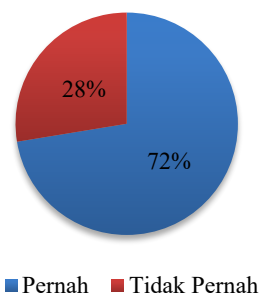
Tabel 1. Hasil analisis statistik pre-test dan post-test

No.	Kelompok	N	Mean		Nilai p
			Pre-Test $\pm$ SD	Post-Test $\pm$ SD	
1	Urutan Menyikat Gigi	29	44.40 $\pm$ 22.31	91.81 $\pm$ 24.61	<0.001*
2	Cara Menyikat Gigi		57.24 $\pm$ 23.13	95.86 $\pm$ 12.40	<0.001*

*Uji t-berpasangan, signifikan $p < 0.05$

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna ($p < 0.001$) antara pengetahuan siswa sebelum dan setelah edukasi terkait urutan dan cara menyikat gigi yang benar. Pengetahuan terkait cara menyikat gigi menjadi cerminan dasar pengetahuan anak tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan, sehingga jika proses pembersihan gigi dasar anak sudah baik serta mampu dilakukan secara rutin dan konsisten maka akan membantu menjaga kesehatan gigi dan mencegah terjadinya kerusakan gigi ataupun penyakit lain yang dapat timbul akibat kondisi rongga mulut yang kurang terpelihara.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku, kebersihan mulut, dan kesehatan gingiva siswa.¹⁴ Hasil serupa dilaporkan oleh Dadipoor dkk., yang menemukan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi.¹⁵ Akerd dkk. juga menegaskan bahwa intervensi yang menggabungkan edukasi berbasis keterampilan, keterlibatan guru, dan dukungan orang tua berpotensi memberikan hasil yang lebih baik.¹⁶



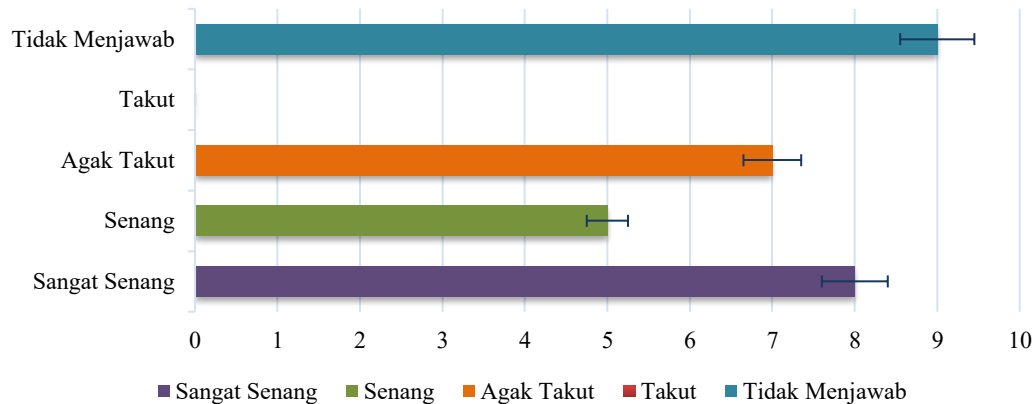
Gambar 3. Presentase kunjungan anak ke Dokter Gigi

Hasil PKM ini juga menilai presentasi jumlah anak yang berkunjung ke dokter gigi. Gambar 3 memperlihatkan bahwa dari 29 anak, sekitar 28% anak belum pernah berkunjung ke dokter gigi. Proporsi siswa yang belum pernah berkunjung menunjukkan bahwa akses atau pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi belum merata. Temuan ini penting karena pemeriksaan rutin memungkinkan masalah kesehatan gigi dikenali dan ditangani sejak dini.

Pengalaman siswa ketika mengunjungi dokter gigi juga dinilai menggunakan *Visual Analog Scale* (VAS). Berdasarkan Gambar 4, sebanyak 45% siswa memberikan kesan senang atau sangat senang, sedangkan 24% menyatakan takut. Sebanyak 31% siswa tidak memberikan jawaban yang dapat diklasifikasikan karena

belum pernah berkunjung atau mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman siswa terhadap pelayanan kesehatan gigi bersifat beragam. Adanya siswa yang merasa takut mendukung perlunya pendekatan ramah anak, komunikasi sederhana, dan pengenalan lingkungan pelayanan gigi secara bertahap. Namun, tingginya proporsi siswa yang tidak memberikan jawaban perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pada kegiatan selanjutnya, instrumen dapat dilengkapi dengan gambar ekspresi wajah dan petunjuk yang lebih sederhana agar sesuai dengan kemampuan komunikasi anak.



Gambar 4. Presentase kesan anak terhadap kunjungan ke Dokter Gigi

“Catatan Gigiku: Seri Anak” digunakan sebagai media yang menggabungkan materi tertulis, ilustrasi, aktivitas, dan pencatatan kebiasaan. Pendekatan ini berbeda dari penyuluhan satu arah karena siswa terlibat dalam membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mempraktikkan teknik menyikat gigi. Media tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak usia 6-9 tahun agar informasi lebih mudah dipahami.



Gambar 5. Buku "Catatan Gigiku: Seri Anak"

Temuan kegiatan ini sejalan dengan penelitian Sharma dkk. yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis buku cerita memberikan hasil lebih baik dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kebersihan gigi anak sekolah.¹⁷ Media yang menarik dan sesuai usia dapat meningkatkan perhatian serta membantu siswa mengingat informasi. Meskipun demikian, kegiatan ini menggabungkan buku interaktif, penjelasan, dan demonstrasi secara bersamaan. Oleh sebab itu, peningkatan skor tidak dapat diatribusikan hanya kepada buku tanpa kelompok pembanding yang menerima metode edukasi berbeda.

Umpan balik awal dari guru, siswa, dan orang tua menunjukkan penerimaan yang baik terhadap media tersebut. Namun, karena umpan balik belum diukur menggunakan instrumen terstandar, hasil ini hanya digunakan sebagai evaluasi proses dan tidak dapat dianggap sebagai bukti efektivitas.

Pengisian “Catatan Gigiku: Seri Anak” digunakan untuk membantu siswa mencatat kebiasaan menyikat gigi dengan pendampingan orang tua. Akan tetapi, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Kegiatan menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan skor dapat dipengaruhi oleh efek pengulangan tes, interaksi dengan fasilitator, atau faktor lain di luar intervensi. *Post-test* yang diberikan segera setelah edukasi hanya menggambarkan pemahaman jangka pendek dan belum menunjukkan retensi pengetahuan. Selain itu, jumlah peserta relatif kecil dan berasal dari satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa sekolah dasar.

Meskipun memiliki keterbatasan, peningkatan skor yang konsisten pada kedua materi menunjukkan bahwa edukasi interaktif menggunakan “Catatan Gigiku: Seri Anak” berpotensi digunakan sebagai media pembelajaran kesehatan gigi dan mulut. Penelitian atau kegiatan selanjutnya perlu melibatkan kelompok pembanding, jumlah peserta yang lebih besar, evaluasi praktik menyikat gigi, dan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan pengetahuan serta perubahan perilaku.



Gambar 6. Pelaksanaan edukasi dengan “Catatan Gigiku” di SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi



Gambar 7. a) Pelaksanaan post-test; b) Pengisian “Catatan Gigiku”

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi anak usia 6-9 tahun dan penggunaan media interaktif, seperti "Catatan Gigiku: Seri Anak" menunjukkan peningkatan pengetahuan jangka pendek siswa mengenai urutan dan cara menyikat gigi yang benar. Media ini berpotensi menjadi sarana edukasi kesehatan gigi dan mulut yang interaktif, sesuai usia, serta mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, penggunaannya dapat mendukung keterlibatan siswa, guru, dan orang tua dalam memperkuat pesan pemeliharaan kesehatan gigi. Dengan adanya luaran berupa buku edukasi, publikasi ilmiah, dan laporan hasil kegiatan, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi program edukasi kesehatan gigi di sekolah-sekolah lain.

Hasil evaluasi dan keterbatasan kegiatan perlu diinterpretasikan secara hati-hati, karena hasil ini belum dapat membuktikan hubungan kausal maupun perubahan perilaku yang menetap. Kegiatan selanjutnya perlu melibatkan kelompok pembanding, cakupan sekolah dan peserta yang lebih luas, instrumen yang tervalidasi, penilaian keterampilan menyikat gigi, serta evaluasi tindak lanjut untuk menilai retensi pengetahuan dan keberlanjutan perubahan perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Universitas YARSI atas dukungannya terhadap program ini, serta kepada SDN Cempaka Putih Barat 05 Pagi yang telah memberikan kesempatan untuk menyelenggarakan edukasi kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, *Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage for Oral Health by 2030*. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2022, ISBN: 978-92-4-006148-4. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061484>
- [2] T. N. Mansyur, D. H. Marisda, and D. P. Windasari, "Upaya peningkatan kesehatan gigi pada anak usia dini dalam mendukung program Indonesia Bebas Karies 2030," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 6, no. 5, pp. 3534–3542, 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i5.9991.
- [3] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam Angka*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024.
- [4] S. Kim and S. Y. Kim, "Effectiveness of school-based oral health education for children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis," *Asia Pac. J. Public Health*, vol. 36, no. 4, pp. 312–321, 2024, doi: 10.1177/10105395241240959.
- [5] M. Atif, N. Tewari, S. Saji, S. Srivastav, and M. Rahul, "Effectiveness of various methods of educating children and adolescents for the maintenance of oral health: A systematic review of randomized controlled

- trials,” *Int. J. Paediatr. Dent.*, vol. 34, no. 3, pp. 229–245, 2024.
- [6] H. Das, C. Janakiram, V. Kumar S., and V. Karuveetil, “Effectiveness of school-based oral health education interventions on oral health status and oral hygiene behaviors among schoolchildren: An umbrella review,” *Evid. Based Dent.*, vol. 26, pp. 110–111, 2025, doi: 10.1038/s41432-024-01101-8.
- [7] M. H. Nufus, M. Mariyam, and N. K. Sholekhah, “The effectiveness of health education through pop-up and pocket books on the oral hygiene status in school-age children,” *Indones. J. Dent.*, vol. 3, no. 2, pp. 31–41, 2023, doi: 10.26714/ijdv3i2.12940.
- [8] R. M. Sitalaksmi *et al.*, “Interactive dental health education on the knowledge level of little doctor students of Muhammadiyah 4 Elementary School,” *Indones. J. Dent. Med.*, vol. 7, no. 2, pp. 44–48, 2024, doi: 10.20473/ijdm.v7i2.2024.44-48.
- [9] R. Hatta *et al.*, “Edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan pemanfaatan ‘Jurnal Gigiku: Seri Kanak-Kanak’ pada siswa TK Islam Terpadu Insan Madani Jakarta,” *J. Pengabdian Masyarakat Kesehatan Gigi FOKGII*, vol. 2, no. 2, pp. 84–93, Sep. 2025.
- [10] World Health Organization, *Global Strategy and Action Plan on Oral Health 2023–2030*. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2024, ISBN: 978-92-4-009053-8. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240090538>
- [11] S. Saccomanno *et al.*, “The importance of promoting oral health in schools: A pilot study,” *Eur. J. Transl. Myol.*, vol. 33, no. 1, Art. no. 11158, Mar. 2023, doi: 10.4081/ejtm.2023.11158.
- [12] K. M. Gurav, V. Shetty, V. Vinay, K. Bhor, C. Jain, and P. Divekar, “Effectiveness of oral health educational methods among school children aged 5–16 years in improving their oral health status: A meta-analysis,” *Int. J. Clin. Pediatr. Dent.*, vol. 15, no. 3, pp. 338–349, 2022, doi: 10.5005/jp-journals-10005-2395.
- [13] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [14] World Health Assembly, “Health in the 2030 Agenda for Sustainable Development,” in *Proc. 69th World Health Assembly*, Geneva, Switzerland, 2016. [Online]. Available: <https://iris.who.int/handle/10665/252791>. [Accessed: Feb. 27, 2026].
- [15] S. Dadipoor, F. Akbarizadeh, M. Ghaffari, A. Alipour, and A. Safari-Moradabadi, “Educational intervention of improve student’s oral health: A systematic review and meta-analysis school-based,” *Iran. J. Public Health*, vol. 52, no. 3, pp. 500–514, 2023.
- [16] P. Akera, S. E. Kennedy, R. Lingam, M. Obwolo, A. Schutte, and R. Richmond, “Effectiveness of primary school-based interventions in improving oral health of children in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis,” *BMC Oral Health*, vol. 22, Art. no. 264, 2022, doi: 10.1186/s12903-022-02291-2.
- [17] S. Sharma, S. Saxena, A. K. Shukla, and P. Gupta, “Comparison between conventional, game-based, and self-made storybook-based oral health education on children’s oral hygiene status: A prospective cohort study,” *Int. J. Clin. Pediatr. Dent.*, vol. 14, no. 2, pp. 273–277, 2021, doi: 10.5005/jp-journals-10005-1811.